



Ascendia: Journal of Economic and Business Advancement

Vol 2 No 1 September 2026, Hal 48-57
ISSN: 3110-8229 (Print) ISSN: 3110-6994 (Electronic)
Open Access: <https://scriptaintelektual.com/ascendia/index>

Tari Pajoge dan Nilainya dalam Perspektif Akuntansi Budaya Bugis Bone

Akbar Aprian. H.^{1*}, Rohana², Muhammad Yamin³, Ulfa Sari⁴, Ganim Mohammed Mosa Mohammed⁵, Eslam Amir Mohammed⁶

¹⁻⁶ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, Indonesia
email: akbaraprian.h05@gmail.com¹

Article Info :

Received:
06-07-2026
Revised:
17-07-2026
Accepted:
10-08-2026

Abstract

This study examines the character and cultural meaning of the Pajoge Dance within the Bugis community and analyzes its economic value through the perspective of cultural accounting. A qualitative descriptive-interpretive approach was employed using interviews, documentation, and literature review, with data analyzed through an interactive model involving data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the Pajoge Dance embodies values of respect, politeness, social harmony, and cultural identity through symbolic movements such as mappakaraja, mappasompe, ballung, and massimang. From a cultural accounting perspective, the dance generates economic value through performance service income, voluntary mappasompe contributions, and the distribution of financial benefits among dancers, musicians, and supporting participants. The performances also stimulate local economic activities by creating income opportunities for providers of transportation, costumes, equipment, and other supporting services, producing a multiplier effect within the cultural economy. These findings demonstrate that the Pajoge Dance functions as both a cultural heritage asset and a sustainable source of community-based economic value.

Keywords: Bugis Culture, Cultural Accounting, Cultural Heritage, Economic Value, Pajoge Dance.

Akbsrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakter dan makna budaya Tari Pajoge dalam masyarakat Bugis serta menganalisis nilai ekonominya melalui perspektif akuntansi budaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan studi literatur, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Pajoge merepresentasikan nilai penghormatan, kesopanan, keharmonisan sosial, dan identitas budaya melalui gerakan simbolik seperti mappakaraja, mappasompe, ballung, dan massimang. Dalam perspektif akuntansi budaya, nilai ekonomi Tari Pajoge tercermin melalui pendapatan jasa pertunjukan, pemberian sukarela mappasompe, serta distribusi manfaat ekonomi kepada penari, pemusik, dan pihak-pihak pendukung pertunjukan. Penyelenggaraan Tari Pajoge juga mendorong aktivitas ekonomi lokal dengan menciptakan peluang pendapatan bagi penyedia transportasi, kostum, perlengkapan, dan jasa pendukung lainnya sehingga menghasilkan efek berganda (*multiplier effect*) dalam ekonomi berbasis budaya. Temuan ini menegaskan bahwa Tari Pajoge merupakan aset warisan budaya yang berperan sebagai sumber nilai budaya sekaligus nilai ekonomi yang mendukung keberlanjutan masyarakat lokal.

Kata Kunci: Akuntansi Budaya, Budaya Bugis, Nilai Ekonomi, Tari Pajoge, Warisan Budaya.



©2026 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keragaman budaya yang sangat besar sehingga warisan budaya tidak lagi dipahami semata sebagai simbol identitas kolektif, melainkan juga sebagai aset strategis yang berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi berbasis pengetahuan dan kreativitas. Perkembangan diskursus global mengenai *creative economy* menunjukkan bahwa aset budaya mampu menghasilkan nilai tambah melalui industri kreatif, pariwisata, pertunjukan seni, hingga penciptaan lapangan kerja yang berkelanjutan (UNESCO, 2013). Transformasi tersebut memperluas cara pandang terhadap budaya, dari sekadar objek pelestarian menjadi sumber daya yang memiliki dimensi ekonomi, sosial, dan kelembagaan yang saling berkaitan (Howkins, 2001). Pada saat yang sama, perkembangan

ilmu akuntansi juga mengalami pergeseran paradigma dari orientasi finansial yang sempit menuju pengakuan terhadap nilai sosial, moral, dan budaya yang melekat pada berbagai bentuk aset publik, termasuk warisan budaya (Carnegie et al., 2022). Pergeseran konseptual tersebut menempatkan praktik akuntansi sebagai mekanisme yang tidak hanya mengukur nilai moneter, tetapi juga merepresentasikan akuntabilitas dan keberlanjutan aset budaya dalam kehidupan masyarakat. Perspektif tersebut membuka ruang bagi pengembangan kajian akuntansi budaya yang mampu menjelaskan bagaimana praktik budaya tradisional menciptakan nilai ekonomi sekaligus mempertahankan makna sosial yang diwariskan antargenerasi.

Masyarakat Bugis merupakan salah satu komunitas yang hingga kini masih mempertahankan berbagai ekspresi budaya sebagai bagian dari sistem nilai yang mengatur kehidupan sosial, hubungan antarkelompok, dan penghormatan terhadap tradisi. Tari Pajoge menjadi salah satu kesenian tradisional Bugis yang terus dipertahankan melalui berbagai kegiatan adat seperti pesta pernikahan, syukuran, penyambutan tamu kehormatan, dan perayaan budaya yang memperlihatkan keberlanjutan fungsi sosialnya dalam masyarakat (Pelras, 2006). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa struktur gerak, simbol tubuh, dan peran perempuan dalam Tari Pajoge merepresentasikan nilai kesopanan, penghormatan, serta identitas perempuan Bugis yang dibentuk melalui konstruksi budaya lokal (Martiaira et al., 2020). Kajian lain menegaskan bahwa keberadaan penari Pajoge tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial masyarakat Bugis karena pertunjukan tersebut menjadi media pewarisan nilai budaya sekaligus ruang negosiasi identitas perempuan dalam kehidupan tradisional (Martiaira & Jamilah, 2022). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa Tari Pajoge memiliki makna budaya yang kompleks dan terus mengalami reproduksi dalam praktik sosial masyarakat. Aktivitas pertunjukan yang berlangsung secara berulang juga melibatkan berbagai aktor ekonomi, mulai dari kelompok seni, pemusik, penyelenggara acara, hingga pelaku usaha lokal yang memperoleh manfaat dari terselenggaranya pertunjukan tersebut. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa Tari Pajoge sesungguhnya memiliki dimensi ekonomi yang berkembang berdampingan dengan fungsi sosial dan budayanya.

Perkembangan penelitian akuntansi budaya pada berbagai kesenian tradisional memperlihatkan bahwa praktik akuntansi tidak selalu diwujudkan dalam bentuk pencatatan formal, tetapi sering kali hadir sebagai sistem nilai yang mengatur distribusi manfaat, akuntabilitas komunitas, dan keberlanjutan budaya. Penelitian mengenai kesenian Bantengan, Jaranan, Reog Ponorogo, maupun praktik seni rupa menunjukkan bahwa makna akuntansi dapat dipahami melalui perspektif lokal yang menempatkan budaya sebagai fondasi dalam pembentukan praktik ekonomi masyarakat (Sopanah et al., 2024). Kajian etnografi maupun fenomenologi pada berbagai kesenian tradisional juga mengungkap bahwa transaksi ekonomi dalam aktivitas budaya mengandung dimensi moral, spiritual, dan sosial yang tidak dapat direduksi hanya menjadi angka-angka finansial (Rohmah et al., 2023; Putri et al., 2026). Perkembangan tersebut memperkuat argumen bahwa akuntansi budaya memiliki kemampuan menjelaskan hubungan antara nilai ekonomi dan nilai simbolik dalam praktik budaya masyarakat. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berpusat pada objek budaya di luar masyarakat Bugis sehingga keragaman praktik ekonomi budaya di Indonesia belum sepenuhnya terpetakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa generalisasi konsep akuntansi budaya terhadap seluruh kesenian tradisional masih memerlukan pembuktian empiris pada konteks budaya yang berbeda. Keunikan sistem nilai Bugis membuka kemungkinan hadirnya praktik akuntansi budaya yang memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan komunitas budaya lainnya.

Keterbatasan literatur semakin terlihat ketika penelitian mengenai Tari Pajoge masih didominasi oleh pendekatan seni pertunjukan, antropologi, dan pelestarian budaya, sementara dimensi akuntansi budaya serta konstruksi nilai ekonominya belum memperoleh perhatian yang memadai. Kajian mengenai Pajoge lebih banyak mengulas bentuk pertunjukan, identitas etnis, dan fungsi budaya tanpa menjelaskan bagaimana aktivitas ekonomi dalam pertunjukan tersebut diproduksi, didistribusikan, dan dimaknai oleh para pelaku seni (Sari, 2024). Padahal perkembangan literatur akuntansi kontemporer menekankan bahwa aset budaya memerlukan pendekatan pengakuan dan pengukuran yang mempertimbangkan nilai nonfinansial sebagai bagian dari akuntabilitas publik (Ramadhani & Yuliansyah, 2024). Penelitian mengenai pengelolaan aset warisan budaya juga menunjukkan bahwa praktik akuntansi terhadap warisan budaya masih menghadapi persoalan konseptual karena karakter budaya tidak selalu dapat direpresentasikan melalui ukuran moneter konvensional (Widodo et al., 2020). Perdebatan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan konseptual

antara pendekatan akuntansi modern dengan praktik budaya lokal yang hidup dalam masyarakat. Literatur terbaru bahkan mulai mengembangkan teori nilai seni yang menempatkan karya budaya sebagai entitas yang mengandung nilai ekonomi, sosial, moral, dan historis secara simultan sehingga membutuhkan pendekatan akuntansi yang lebih kontekstual (Puaschunder & Gelter, 2026).

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena pelestarian Tari Pajoge pada era ekonomi kreatif tidak cukup hanya bertumpu pada narasi budaya, tetapi juga memerlukan pemahaman mengenai mekanisme penciptaan nilai ekonomi yang menopang keberlanjutan para pelaku seni dan komunitas budaya. Perspektif akuntansi budaya memberikan peluang untuk menjelaskan bagaimana manfaat ekonomi yang muncul dari aktivitas pertunjukan sesungguhnya menjadi bagian dari sistem akuntabilitas sosial yang menjaga keberlangsungan tradisi budaya lokal (Ashar et al., 2025). Sejumlah penelitian mutakhir memperlihatkan bahwa budaya lokal mampu memperkuat kinerja organisasi, tata kelola, hingga pengembangan ekonomi kreatif apabila nilai-nilai budaya tersebut dipahami sebagai sumber daya yang memiliki nilai ekonomi dan sosial secara bersamaan (Nikmah, 2024; Rahmala et al., 2026). Pemikiran tersebut sejalan dengan perkembangan teori akuntansi yang menempatkan praktik akuntansi sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh sejarah, budaya, dan nilai-nilai masyarakat, bukan semata-mata instrumen teknis pelaporan keuangan (Hoesada, 2022). Pendekatan tersebut juga memiliki relevansi dengan berkembangnya paradigma akuntansi multiparadigma yang mendorong lahirnya praktik akuntansi berbasis budaya lokal sebagai bentuk pengayaan epistemologi akuntansi Indonesia (Kusdewanti et al., 2014). Pemahaman yang lebih komprehensif mengenai nilai ekonomi Tari Pajoge diharapkan mampu memberikan dasar konseptual bagi penguatan kebijakan pelestarian budaya sekaligus pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Kajian semacam ini juga berpotensi memperluas ruang dialog antara ilmu akuntansi, ekonomi budaya, dan antropologi dalam menjelaskan dinamika praktik budaya masyarakat.

Penelitian ini menempatkan Tari Pajoge sebagai praktik budaya yang tidak hanya merepresentasikan identitas masyarakat Bugis Bone, tetapi juga sebagai ruang berlangsungnya penciptaan, distribusi, dan pemaknaan nilai ekonomi dalam perspektif akuntansi budaya. Posisi penelitian diarahkan untuk mengisi kesenjangan kajian yang selama ini lebih menekankan dimensi estetika dan antropologis dengan menghadirkan analisis mengenai hubungan antara praktik budaya, nilai ekonomi, dan akuntabilitas sosial dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakter dan makna Tari Pajoge dalam budaya Bugis Bone, mengkaji nilai-nilai yang terbentuk melalui aktivitas ekonomi pertunjukan dalam perspektif akuntansi budaya, serta mengidentifikasi kontribusinya terhadap keberlanjutan pelaku seni dan masyarakat lokal. Kontribusi teoretis penelitian diharapkan memperluas pengembangan konsep akuntansi budaya pada konteks kesenian tradisional Indonesia yang masih terbatas. Kontribusi metodologis penelitian terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif interpretatif untuk mengungkap konstruksi makna ekonomi yang hidup dalam praktik budaya masyarakat Bugis Bone. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar pengembangan model akuntansi budaya yang lebih kontekstual sekaligus memperkuat integrasi antara pelestarian budaya dan pembangunan ekonomi berbasis kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian empiris yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif untuk mengungkap karakter Tari Pajoge, makna budaya yang terkandung dalam praktik pertunjukannya, serta nilai ekonomi yang direpresentasikan dalam perspektif akuntansi budaya Bugis Bone (Sugiyono, 2022). Lokasi penelitian berada di Kecamatan Tanete Riattang Barat, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, karena wilayah ini masih mempertahankan eksistensi Tari Pajoge sebagai bagian dari praktik budaya masyarakat Bugis yang hidup dalam berbagai kegiatan adat dan sosial. Populasi penelitian mencakup masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai penyelenggaraan Tari Pajoge, sedangkan informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pengalaman, pemahaman, dan keterlibatan mereka dalam aktivitas pertunjukan sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Miles et al., 2014). Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan serta data sekunder yang berasal dari literatur ilmiah, dokumen, dan dokumentasi pertunjukan Tari Pajoge yang tersedia pada berbagai media digital. Operasionalisasi fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu karakter Tari Pajoge yang mencerminkan identitas budaya Bugis, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam gerak dan praktik pertunjukan, serta nilai ekonomi yang diwujudkan melalui

mekanisme pemberian jasa pertunjukan, distribusi manfaat ekonomi kepada pelaku seni, dan kontribusinya terhadap masyarakat lokal dalam kerangka akuntansi budaya (Ashar et al., 2025). Pendekatan tersebut memungkinkan penelitian menangkap keterkaitan antara dimensi budaya dan praktik ekonomi secara utuh tanpa mereduksi makna sosial yang melekat pada kesenian tradisional.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi tidak langsung terhadap rekaman pertunjukan Tari Pajoge sebagai bentuk triangulasi teknik untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian (Sugiyono, 2022). Analisis data menerapkan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan secara berulang hingga diperoleh interpretasi yang konsisten terhadap hubungan antara praktik budaya dan nilai ekonomi yang terkandung dalam Tari Pajoge (Miles et al., 2014). Proses interpretasi dilakukan melalui pengodean tematik terhadap hasil wawancara dan dokumentasi untuk mengidentifikasi pola makna yang berkaitan dengan karakter budaya, praktik akuntabilitas sosial, dan distribusi manfaat ekonomi dalam aktivitas pertunjukan. Pengujian keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari informan, referensi ilmiah, serta dokumentasi pertunjukan sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas dan konfirmabilitas yang memadai (Sugiyono, 2022). Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, analisis tidak melibatkan pengujian statistik maupun ekonometrik, melainkan menekankan validitas interpretatif melalui konsistensi antar-sumber, kecukupan bukti empiris, dan keterlacakan proses analisis. Kerangka analisis tersebut sejalan dengan pendekatan akuntansi budaya yang memandang praktik ekonomi sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh nilai budaya, simbol, dan relasi masyarakat sehingga makna akuntansi tidak hanya dipahami dalam dimensi finansial, tetapi juga dalam dimensi sosial dan keberlanjutan budaya (Carnegie et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter dan Makna Tari Pajoge dalam Budaya Masyarakat Bugis

Hasil analisis dokumentasi menunjukkan bahwa Tari Pajoge merupakan salah satu kesenian tradisional masyarakat Bugis yang telah berkembang sejak masa kerajaan Bone dan pada awalnya dipentaskan di lingkungan bangsawan sebagai bagian dari tradisi istana. Perkembangan sosial masyarakat menyebabkan ruang pertunjukan Tari Pajoge mengalami transformasi sehingga kini tidak lagi terbatas pada lingkungan aristokrasi, melainkan hadir dalam pesta pernikahan, kegiatan adat, perayaan budaya, hingga acara pemerintahan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan ruang pertunjukan tidak menghilangkan fungsi budaya Tari Pajoge sebagai media representasi identitas masyarakat Bugis. Keberlanjutan eksistensi Tari Pajoge menunjukkan bahwa masyarakat masih mengakui kesenian ini sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki legitimasi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hasil tersebut memperkuat pandangan bahwa praktik budaya mampu bertahan ketika tetap memiliki relevansi dengan sistem nilai masyarakat yang melestarikannya (Pelras, 2006). Keberlangsungan Tari Pajoge juga menunjukkan bahwa proses pewarisan budaya berlangsung melalui praktik sosial yang terus direproduksi dalam berbagai aktivitas masyarakat, bukan hanya melalui dokumentasi sejarah.

Hasil wawancara dengan informan memperlihatkan bahwa masyarakat memaknai Tari Pajoge sebagai pertunjukan yang menampilkan kelembutan gerak, penghormatan kepada tamu, serta etika berinteraksi yang menjadi ciri khas budaya Bugis. Informan menjelaskan bahwa gerakan pembuka selalu dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada seluruh tamu yang hadir sehingga penonton tidak hanya menikmati aspek estetika, tetapi juga memahami pesan budaya yang disampaikan penari. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa makna pertunjukan dibentuk melalui interaksi antara penari dan masyarakat sehingga simbol-simbol budaya memperoleh legitimasi secara kolektif. Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai budaya dalam Tari Pajoge tidak berdiri pada aspek koreografi semata, tetapi berkembang melalui proses interpretasi sosial yang terus berlangsung dalam setiap penyelenggaraan pertunjukan. Kajian mengenai Tari Pajoge juga menunjukkan bahwa struktur tari dibangun atas simbol penghormatan, kesopanan, dan representasi perempuan Bugis yang menjadi bagian dari identitas budaya lokal (Martira et al., 2020). Interpretasi informan memperlihatkan adanya konsistensi antara praktik pertunjukan kontemporer dengan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Analisis dokumentasi terhadap unsur gerak menunjukkan bahwa setiap rangkaian gerakan dalam Tari Pajoge memiliki makna simbolik yang berbeda sesuai dengan fungsi sosialnya. Gerakan-

gerakan tersebut tidak hanya berfungsi membentuk estetika pertunjukan, tetapi juga menjadi media komunikasi budaya antara penari dan masyarakat yang menyaksikan pertunjukan. Ringkasan hasil identifikasi makna simbolik gerakan Tari Pajoge disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Makna Simbolik Gerakan Tari Pajoge dalam Budaya Bugis

Gerakan Tari Pajoge	Makna Simbolik	Nilai Budaya yang Direpresentasikan
Mappakaraja	Penghormatan kepada tamu	Kesopanan dan penghargaan
Mappasompe	Interaksi dengan penonton	Apresiasi dan kedekatan sosial
Ballung	Kehalusan gerak	Etika dan kelembutan
Mappacanda	Kegembiraan	Keharmonisan sosial
Mattekka	Perjalanan kehidupan	Keteguhan dan adaptasi
Majjulekka Lebba	Langkah mantap	Kepercayaan diri
Massimang	Penutupan pertunjukan	Perpisahan yang santun

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa tidak terdapat gerakan yang hanya berfungsi sebagai elemen artistik karena setiap gerakan membawa pesan sosial yang dapat dipahami oleh masyarakat. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa struktur pertunjukan Tari Pajoge dibangun melalui hubungan antara simbol tubuh, etika sosial, dan nilai budaya sehingga makna tari tidak dapat dipisahkan dari konteks masyarakat Bugis yang melahirkannya.

Hasil interpretasi terhadap data wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa nilai penghormatan menjadi karakter dominan dalam Tari Pajoge. Gerakan *mappakaraja* secara konsisten dipahami sebagai ekspresi penghormatan kepada tamu, sedangkan *massimang* menegaskan pentingnya etika dalam mengakhiri interaksi sosial secara santun. Makna tersebut memperlihatkan bahwa pertunjukan Tari Pajoge merepresentasikan konsep *ade'* atau tata krama yang menjadi salah satu fondasi kehidupan masyarakat Bugis. Nilai kesopanan yang hadir dalam pertunjukan juga membentuk mekanisme pengendalian perilaku sehingga seni pertunjukan berfungsi sebagai media pendidikan budaya bagi masyarakat. Perspektif antropologi Bugis menjelaskan bahwa penghormatan, etika, dan keteraturan perilaku merupakan unsur yang menopang keberlangsungan relasi sosial dalam komunitas Bugis (Mattulada, 1985). Karakter tersebut menjelaskan mengapa masyarakat tetap mempertahankan Tari Pajoge sebagai bagian dari tradisi yang memiliki legitimasi moral dalam kehidupan sosial.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa interaksi antara penari, pemusik, dan penonton membentuk praktik budaya yang bersifat partisipatif, bukan hubungan satu arah sebagaimana lazim ditemukan pada pertunjukan modern. Penonton tidak hanya menjadi penerima hiburan, tetapi turut berpartisipasi melalui respons sosial yang memperkuat makna pertunjukan selama proses pementasan berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa makna budaya dalam Tari Pajoge dibangun melalui komunikasi simbolik yang melibatkan seluruh unsur pertunjukan. Hasil ini sejalan dengan kajian yang menjelaskan bahwa posisi penari Pajoge tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial masyarakat Bugis karena keberadaannya menjadi bagian dari proses reproduksi identitas budaya dalam kehidupan sehari-hari (Martiana & Jamilah, 2022). Karakter partisipatif tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pertunjukan tidak hanya diukur dari kualitas artistik, tetapi juga dari kemampuan membangun hubungan sosial antarpelaku budaya. Proses tersebut memperkuat fungsi Tari Pajoge sebagai media pewarisan nilai budaya yang tetap relevan dalam perubahan masyarakat.

Karakter Tari Pajoge yang teridentifikasi melalui penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian tradisional memiliki fungsi yang jauh melampaui dimensi hiburan karena menjadi ruang reproduksi nilai, identitas, dan etika masyarakat Bugis. Temuan empiris memperlihatkan bahwa makna simbolik setiap gerakan dipahami secara relatif konsisten oleh masyarakat sehingga praktik pertunjukan tetap mempertahankan legitimasi budayanya meskipun berlangsung dalam konteks sosial yang terus berubah. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya hubungan erat antara ekspresi seni, sistem nilai, dan kehidupan sosial yang membentuk keberlanjutan budaya lokal. Perspektif ini juga menunjukkan bahwa warisan budaya tidak hanya dipelihara melalui pelestarian bentuk pertunjukan, tetapi melalui pewarisan makna yang terus diinterpretasikan oleh masyarakat lintas generasi. Hasil penelitian memperluas pemahaman mengenai Tari Pajoge sebagai praktik budaya yang memadukan dimensi simbolik dan

sosial dalam satu kesatuan yang utuh. Temuan ini menjadi dasar konseptual untuk menganalisis dimensi ekonomi Tari Pajoge melalui perspektif akuntansi budaya pada pembahasan berikutnya.

Nilai Ekonomi Tari Pajoge dalam Perspektif Akuntansi Budaya

Analisis terhadap data dokumentasi dan wawancara menunjukkan bahwa penyelenggaraan Tari Pajoge membentuk suatu aktivitas ekonomi yang terorganisasi melalui hubungan antara penyelenggara acara, kelompok seni, penari, dan pemusik. Setiap pertunjukan didahului oleh kesepakatan mengenai bentuk layanan, waktu pelaksanaan, dan besaran pembayaran sehingga aktivitas budaya tersebut memiliki karakteristik sebagai penyedia jasa yang menghasilkan nilai ekonomi. Keberadaan mekanisme tersebut memperlihatkan bahwa Tari Pajoge tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga menjadi bagian dari aktivitas ekonomi kreatif berbasis warisan budaya. Nilai ekonomi yang terbentuk tidak menggeser fungsi sosial kesenian, melainkan menjadi faktor yang memungkinkan kelompok seni mempertahankan keberlanjutan pertunjukan dari waktu ke waktu. Perspektif ekonomi kreatif menjelaskan bahwa karya budaya mampu menciptakan nilai ekonomi ketika kreativitas, tradisi, dan kebutuhan masyarakat saling berinteraksi dalam satu ekosistem yang berkelanjutan (Howkins, 2001). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa Tari Pajoge merupakan aset budaya yang menghasilkan manfaat ekonomi tanpa kehilangan makna simbolik yang melekat pada praktik budayanya.

Informan menjelaskan bahwa pembayaran dari penyelenggara acara diberikan kepada kelompok Tari Pajoge berdasarkan kesepakatan yang dibuat sebelum pertunjukan dilaksanakan. Penerimaan tersebut kemudian dikelola secara bersama untuk memenuhi berbagai kebutuhan penyelenggaraan pertunjukan, mulai dari pemberian honor kepada penari dan pemusik hingga pembiayaan kostum, perlengkapan tari, transportasi, dan kebutuhan operasional lainnya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penerimaan yang diperoleh tidak dipandang sebagai pendapatan individu, melainkan sebagai sumber daya yang harus didistribusikan sesuai dengan kontribusi setiap pihak dalam pertunjukan. Pola pengelolaan tersebut mencerminkan adanya mekanisme akuntabilitas sederhana yang berkembang secara informal di dalam kelompok seni. Kajian mengenai pengelolaan aset budaya menjelaskan bahwa praktik akuntansi pada warisan budaya tidak selalu diwujudkan dalam pencatatan formal, tetapi dapat hadir melalui mekanisme pertanggungjawaban yang dipahami bersama oleh komunitas budaya (Widodo et al., 2020). Interpretasi ini menunjukkan bahwa praktik ekonomi Tari Pajoge telah mengandung prinsip pengelolaan sumber daya yang mendukung keberlanjutan aktivitas budaya.

Temuan penelitian juga mengidentifikasi bahwa praktik *mappasompe* menjadi salah satu karakteristik ekonomi yang membedakan Tari Pajoge dari pertunjukan seni yang semata-mata berorientasi pada pembayaran jasa. Informan menjelaskan bahwa penonton sering memberikan uang secara sukarela kepada penari sebagai bentuk penghargaan atas kualitas pertunjukan yang mereka saksikan. Pemberian tersebut tidak ditentukan melalui kesepakatan formal, melainkan muncul dari interaksi sosial yang berlangsung selama pertunjukan sehingga mengandung makna simbolik di samping nilai ekonominya. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa penghargaan finansial dalam Tari Pajoge lahir dari hubungan sosial yang dibangun melalui kepercayaan, apresiasi, dan penghormatan terhadap pelaku seni. Perspektif akuntansi budaya memandang bentuk penghargaan semacam ini sebagai bagian dari proses penciptaan nilai yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui pendekatan ekonomi konvensional karena di dalamnya terdapat dimensi sosial dan simbolik yang saling berkaitan (Ashar et al., 2025). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa nilai ekonomi dalam Tari Pajoge dibentuk oleh hubungan budaya yang hidup di tengah masyarakat Bugis.

Interpretasi terhadap keseluruhan temuan memperlihatkan bahwa aktivitas ekonomi dalam Tari Pajoge memiliki struktur yang berbeda dengan praktik ekonomi pada organisasi bisnis. Pendapatan yang diterima dari penyelenggara acara maupun dari praktik *mappasompe* tidak hanya dimaknai sebagai peningkatan kesejahteraan finansial, tetapi juga sebagai bentuk pengakuan terhadap kualitas pertunjukan dan keberlangsungan tradisi budaya. Makna tersebut memperlihatkan bahwa proses penciptaan nilai ekonomi selalu berjalan berdampingan dengan proses pelestarian nilai budaya. Pandangan ini sejalan dengan perkembangan teori akuntansi yang menempatkan praktik akuntansi sebagai aktivitas teknis, sosial, dan moral yang tidak dapat dipisahkan dari konteks masyarakat tempat praktik tersebut berlangsung (Carnegie et al., 2022). Kajian mengenai teori nilai seni juga menegaskan bahwa karya budaya memiliki nilai ekonomi, historis, sosial, dan estetis yang saling membentuk

sehingga proses pengukurannya memerlukan perspektif yang lebih luas daripada pendekatan finansial semata (Puaschunder & Gelter, 2026). Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kerangka akuntansi budaya lebih mampu menjelaskan dinamika ekonomi dalam Tari Pajoge dibandingkan pendekatan akuntansi konvensional.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa distribusi manfaat ekonomi dalam Tari Pajoge berlangsung secara kolektif melalui pembagian penerimaan kepada para pelaku yang berkontribusi dalam penyelenggaraan pertunjukan. Penari, pemusik, dan pihak yang menyediakan kebutuhan operasional memperoleh bagian sesuai dengan peran yang dijalankan selama proses pertunjukan berlangsung. Mekanisme tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas budaya menciptakan rantai nilai ekonomi yang melibatkan lebih dari satu kelompok penerima manfaat. Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian mengenai implementasi akuntansi pada kesenian tradisional yang menunjukkan bahwa praktik ekonomi budaya selalu dibangun melalui relasi sosial, kerja sama komunitas, dan pembagian manfaat yang dipahami bersama (Rohmah et al., 2023). Penelitian mengenai kesenian Bantengan juga menunjukkan bahwa praktik akuntansi lokal berkembang dari nilai gotong royong, tanggung jawab kolektif, dan penghargaan terhadap tradisi sebagai dasar pengelolaan sumber daya budaya (Sopanah et al., 2024). Karakteristik tersebut memperlihatkan bahwa distribusi manfaat ekonomi dalam Tari Pajoge merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat Bugis yang menopang keberlanjutan praktik budaya.

Nilai ekonomi Tari Pajoge pada akhirnya tidak hanya tercermin dari besarnya penerimaan yang diperoleh kelompok seni, tetapi juga dari kemampuannya menjaga keberlangsungan aktivitas budaya melalui mekanisme distribusi manfaat dan penghargaan sosial. Aktivitas ekonomi yang berlangsung dalam setiap pertunjukan memperlihatkan bahwa budaya mampu menghasilkan nilai tambah tanpa menghilangkan fungsi simbolik yang diwariskan antargenerasi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa akuntansi budaya memberikan ruang interpretasi yang lebih luas terhadap praktik ekonomi masyarakat dibandingkan pendekatan yang hanya berorientasi pada pengukuran moneter. Hasil penelitian memiliki relevansi dengan kajian fenomenologi akuntansi kesenian tradisional yang menempatkan praktik budaya sebagai ruang pembentukan nilai ekonomi sekaligus identitas sosial masyarakat (Putri et al., 2026). Perspektif tersebut menunjukkan bahwa Tari Pajoge merupakan contoh nyata bagaimana warisan budaya dapat menjadi aset ekonomi yang tetap berakar pada nilai-nilai budaya Bugis.

Manfaat Ekonomi Tari Pajoge bagi Masyarakat di Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone

Keberadaan Tari Pajoge tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi bagi kelompok seni sebagai pelaksana pertunjukan, tetapi juga menciptakan aktivitas ekonomi yang melibatkan masyarakat di sekitar lokasi penyelenggaraan acara. Analisis terhadap hasil wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa setiap pertunjukan membutuhkan berbagai sumber daya pendukung, mulai dari tenaga seni, perlengkapan pertunjukan, transportasi, hingga kebutuhan konsumsi selama kegiatan berlangsung. Rangkaian kebutuhan tersebut membentuk hubungan ekonomi yang saling berkaitan sehingga manfaat yang dihasilkan tidak berhenti pada penari sebagai pelaku utama. Aktivitas budaya dalam konteks ini berfungsi sebagai penggerak ekonomi lokal yang mampu menciptakan peluang pendapatan bagi berbagai kelompok masyarakat. Laporan mengenai ekonomi kreatif menunjukkan bahwa warisan budaya memiliki kemampuan menghasilkan nilai tambah ekonomi melalui keterlibatan berbagai pelaku dalam satu ekosistem budaya (UNESCO, 2013). Karakteristik tersebut memperlihatkan bahwa Tari Pajoge memiliki fungsi produktif yang mendukung keberlanjutan ekonomi masyarakat di luar dimensi pelestarian budaya.

Informan menjelaskan bahwa penyelenggaraan pertunjukan selalu melibatkan berbagai pihak yang memperoleh manfaat ekonomi sesuai dengan peran masing-masing. Penari dan pemusik menerima imbalan atas keterampilan yang diberikan selama pertunjukan, sedangkan penyedia kostum, perlengkapan tari, transportasi, dan konsumsi memperoleh pendapatan dari kebutuhan operasional kegiatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan Tari Pajoge membentuk jaringan ekonomi yang melibatkan pelaku usaha skala kecil di lingkungan masyarakat. Semakin tinggi intensitas penyelenggaraan pertunjukan, semakin besar peluang ekonomi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Temuan ini menunjukkan bahwa manfaat ekonomi Tari Pajoge tidak bersifat individual, melainkan menyebar melalui hubungan kerja sama yang terbentuk selama penyelenggaraan

kegiatan budaya. Pola tersebut memperlihatkan bahwa kesenian tradisional mampu menjadi salah satu instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal.

Distribusi manfaat ekonomi yang berhasil diidentifikasi selama penelitian disajikan pada Tabel 3. Data tersebut menunjukkan bahwa manfaat ekonomi tidak hanya diterima oleh pelaku seni, tetapi juga dirasakan oleh masyarakat yang menyediakan berbagai kebutuhan pendukung selama proses pertunjukan berlangsung.

Tabel 3. Distribusi Manfaat Ekonomi Tari Pajoge bagi Masyarakat

Penerima Manfaat	Bentuk Manfaat Ekonomi
Penari	Honorarium pertunjukan
Pemusik (<i>Paganrang</i>)	Honorarium pertunjukan
Kelompok Seni	Pendapatan jasa pertunjukan
Penyedia Kostum	Pendapatan dari penyewaan atau penyediaan kostum
Penyedia Transportasi	Pendapatan jasa transportasi
Penyedia Konsumsi	Penjualan makanan dan minuman selama kegiatan
Masyarakat Sekitar	Peluang usaha pendukung penyelenggaraan acara

Data pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa aktivitas ekonomi yang dihasilkan Tari Pajoge membentuk hubungan antarpelaku yang saling bergantung sehingga manfaat ekonomi tidak terpusat pada satu kelompok saja. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa pertunjukan budaya mampu menciptakan nilai ekonomi yang tersebar melalui berbagai aktivitas pendukung yang muncul selama penyelenggaraan acara.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pola distribusi manfaat tersebut mencerminkan adanya multiplier effect dalam ekonomi budaya. Pendapatan yang diterima kelompok seni tidak berhenti sebagai penerimaan internal, tetapi kembali berputar melalui pembayaran kepada pemusik, penyedia jasa transportasi, penyedia perlengkapan, serta pelaku usaha kecil yang terlibat dalam penyelenggaraan pertunjukan. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas budaya mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui peningkatan permintaan terhadap berbagai barang dan jasa pendukung. Kajian mengenai pengembangan ekonomi kreatif berbasis seni budaya menunjukkan bahwa kegiatan seni memiliki kemampuan menciptakan efek ekonomi berantai ketika melibatkan komunitas lokal sebagai bagian dari proses produksinya (Nikmah, 2024). Temuan ini juga memperlihatkan bahwa Tari Pajoge tidak hanya mempertahankan keberlanjutan budaya, tetapi turut memperkuat aktivitas ekonomi masyarakat melalui keterlibatan berbagai pelaku lokal. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa investasi pada pelestarian budaya memiliki implikasi ekonomi yang dapat dirasakan secara nyata oleh masyarakat.

Interpretasi terhadap temuan penelitian menunjukkan bahwa manfaat ekonomi Tari Pajoge tidak dapat dipisahkan dari nilai sosial yang membentuk hubungan antarpelaku budaya. Imbalan yang diterima para pelaku seni tidak hanya dipahami sebagai kompensasi finansial, tetapi juga sebagai bentuk pengakuan terhadap kontribusi mereka dalam menjaga keberlangsungan tradisi masyarakat Bugis. Perspektif akuntansi budaya menjelaskan bahwa manfaat ekonomi aset budaya perlu dipahami melalui kemampuan budaya tersebut menciptakan keberlanjutan sosial, akuntabilitas komunitas, dan pelestarian nilai lokal secara bersamaan (Ashar et al., 2025). Kajian mengenai pengaruh budaya terhadap pengelolaan organisasi juga menunjukkan bahwa nilai budaya mampu memperkuat keberlanjutan institusi melalui mekanisme partisipasi dan tanggung jawab bersama (Rahmala et al., 2026). Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa manfaat ekonomi Tari Pajoge tidak hanya diukur berdasarkan besarnya pendapatan yang dihasilkan, tetapi juga berdasarkan kemampuannya menjaga keberlangsungan komunitas budaya yang menjadi pendukung utama pertunjukan. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa akuntansi budaya memiliki fungsi dalam menjelaskan hubungan antara nilai ekonomi dan keberlanjutan sosial pada aset budaya.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Tari Pajoge telah berkembang menjadi bagian dari ekosistem ekonomi budaya masyarakat Bugis di Kecamatan Tanete Riattang Barat. Aktivitas pertunjukan mampu menciptakan peluang pendapatan bagi pelaku seni sekaligus membuka kesempatan ekonomi bagi masyarakat yang menyediakan berbagai kebutuhan pendukung penyelenggaraan acara. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya dan penguatan ekonomi lokal berjalan

secara saling mendukung ketika praktik budaya tetap memperoleh ruang dalam kehidupan masyarakat. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan pandangan bahwa praktik akuntansi yang berakar pada budaya lokal mampu menghasilkan bentuk akuntabilitas yang lebih kontekstual dibandingkan pendekatan yang hanya berorientasi pada aspek finansial (Kusdewanti et al., 2014). Hasil penelitian juga mendukung perkembangan konsep pengakuan nilai aset budaya yang tidak hanya mempertimbangkan nilai moneter, tetapi juga manfaat sosial dan ekonomi yang dihasilkan bagi masyarakat (Ramadhani & Yuliansyah, 2024). Perspektif tersebut menegaskan bahwa Tari Pajoge merupakan warisan budaya yang memiliki peran strategis sebagai identitas budaya sekaligus sumber daya ekonomi yang mendukung keberlanjutan masyarakat lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Pajoge merupakan warisan budaya masyarakat Bugis yang memiliki fungsi multidimensional, yaitu sebagai media ekspresi budaya, pewarisan nilai, dan pembentukan identitas sosial masyarakat. Karakter Tari Pajoge tercermin melalui rangkaian gerakan yang mengandung makna simbolik mengenai penghormatan, kesopanan, kebersamaan, dan etika sosial yang masih dipahami serta dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Bugis di Kabupaten Bone. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa makna setiap gerakan tidak hanya dibangun melalui aspek estetika pertunjukan, tetapi juga melalui interpretasi kolektif masyarakat yang menjadikan Tari Pajoge sebagai media transmisi nilai budaya antargenerasi. Dari perspektif akuntansi budaya, aktivitas pertunjukan Tari Pajoge membentuk sistem ekonomi yang memperlihatkan hubungan antara nilai budaya dan nilai ekonomi melalui mekanisme pembayaran jasa pertunjukan, praktik mappasompe sebagai bentuk penghargaan sosial-ekonomi, serta distribusi manfaat kepada berbagai pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pertunjukan. Praktik tersebut menunjukkan bahwa nilai ekonomi dalam Tari Pajoge tidak berdiri terpisah dari nilai budaya, tetapi berkembang melalui hubungan sosial yang menopang keberlanjutan tradisi. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pendekatan akuntansi budaya mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap praktik ekonomi pada kesenian tradisional dibandingkan pendekatan yang hanya berorientasi pada pengukuran finansial. Temuan ini menegaskan bahwa pelestarian budaya dan penciptaan nilai ekonomi dapat berlangsung secara bersamaan dalam satu ekosistem budaya yang berkelanjutan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa penyelenggaraan Tari Pajoge menghasilkan manfaat ekonomi yang dirasakan tidak hanya oleh penari dan pemusik, tetapi juga oleh masyarakat yang menyediakan berbagai kebutuhan pendukung selama pertunjukan berlangsung. Keterlibatan berbagai pelaku dalam penyelenggaraan pertunjukan menciptakan efek berganda (*multiplier effect*) yang memperkuat aktivitas ekonomi lokal berbasis budaya di Kecamatan Tanete Riattang Barat, Kabupaten Bone. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Tari Pajoge memiliki potensi sebagai aset budaya yang berkontribusi terhadap pengembangan ekonomi kreatif sekaligus memperkuat keberlanjutan komunitas seni lokal. Implikasi penelitian ini memperluas kajian akuntansi budaya dengan menghadirkan bukti empiris mengenai hubungan antara praktik budaya, akuntabilitas sosial, dan penciptaan nilai ekonomi pada kesenian tradisional Bugis. Temuan ini juga memberikan dasar konseptual bagi perumusan kebijakan pelestarian budaya yang mempertimbangkan dimensi ekonomi sebagai bagian dari strategi keberlanjutan warisan budaya. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak informan dari kalangan penari, pemusik, pengelola sanggar, maupun pemangku kepentingan budaya sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik akuntansi budaya pada Tari Pajoge. Pengembangan penelitian secara komparatif pada berbagai kesenian tradisional di Indonesia juga diperlukan untuk memperkaya konstruksi teoretis akuntansi budaya dalam konteks ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashar, M., Maghfirah, A. T., Said, D., & Alimuddin, A. (2025). Akuntansi Untuk Cultural Heritage Assets: Interaksi Simbolik Terhadap Akuntabilitas Dan Keberlanjutan Aset Budaya Dalam Upacara Gaukang Tu Bajeng. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, 14(04), 1703-1718. <https://doi.org/10.22437/jmk.v14i04.49589>
- Carnegie, G. D., Ferri, P., Parker, L. D., Sidaway, S. I., & Tsahuridu, E. E. (2022). Accounting As Technical, Social and Moral Practice: The Monetary Valuation of Public Cultural, Heritage and

- Scientific Collections in Financial Reports. *Australian Accounting Review*, 32(4), 460-472. <https://doi.org/10.1111/auar.12371>
- Hoesada, J. (2022). *Teori Akuntansi: dalam Hampiran Historiografis Taksonomis*. Penerbit Andi.
- Howkins, J. (2001). *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. Penguin Books.
- Kusdewanti, A. I., Setiawan, A. R., Kamayanti, A., & Mulawarman, A. D. (2014). Akuntansi Bantengan: Perlawanan Akuntansi Indonesia Melalui Metafora Bantengan dan Topeng Malang. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(1), 149-169. <https://dx.doi.org/10.18202/jamal.2014.04.5013>
- Martiara, R., Mangkona, J. A., & Supriyanti, S. (2020). The Main Value of Bugis Women in Pajoge Dance Structure. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Interdisciplinary Arts & Humanities (ICONARTIES)*. <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3800647>
- Martiara, R., & Jamilah, M. (2022). *Pajoge: Perempuan Penari dalam Masyarakat Bugis*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. <https://digilib.isi.ac.id/10751/>
- Mattulada. (1985). *Latoa: Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Gadjah Mada University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nikmah, N. (2024). Akuntansi Pameran Seni Rupa (Kajian Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Seni Budaya di Kota Banjarmasin). *Indonesian Journal of Applied Accounting and Finance*, 4(2), 195-203. <https://doi.org/10.31961/ijaaf.v4i2.14723>
- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis*. Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris dan École Française d'Extrême-Orient (EFEO).
- Puaschunder, J., & Gelter, M. (2026). Accounting for the Arts: A Value Theory of Arts and Comparative Analysis. *Journal of Applied Accounting Research*, 27(3), 509-522. <https://doi.org/10.1108/JAAR-03-2025-0097>
- Putri, S. E., Puspitosarie, E., & Hasan, K. (2026). Fenomenologi Kesenian Reog Ponorogo Dalam Praktik Akuntansi Studi Kasus Reog Sardulo Djojo Sukun Kota Malang. *JAKUMA: Jurnal Akuntansi dan Manajemen Keuangan*, 7(1), 108-113. <https://doi.org/10.31967/jakuma.v7i1.1989>
- Rahmala, R. J., Nurdini, N. T., Sufianty, E., Juliyaniti, E., Amelia, D., & Putri, N. R. (2026). Pengaruh Budaya Organisasi Berbasis Kepasundanan Terhadap Kinerja Keuangan Museum Sri Baduga. *IQRAR: Jurnal Akuntansi, Manajemen & Ekonomi Syariah*, 2(1), 227-245. <https://doi.org/10.61104/iqrar.v2i1.8867>
- Ramadhani, S., & Yuliansyah, R. (2024). Accounting Recognition of Historical Assets and its Implications for the Presentation of Financial Statements. *Journal of Public Auditing and Financial Management*, 4(1), 43-52. <https://doi.org/10.36407/jpafm.v4i1.1634>
- Rohmah, S., Maisyah, S. N., Firdausi, N. A., Taufany, I. M., & Amira, A. (2023). Akuntansi Seni Jaranan Pada Masyarakat Kalibaru dengan Pendekatan Etnografi. *Jurnal Akuntansi Terapan dan Bisnis*, 3(2), 110-116. <https://doi.org/10.25047/asersi.v3i2.4513>
- Sari, G. P. (2024). *Studi Deskriptif Bentuk Pajoge Makkunrai dalam Upacara Pernikahan Sebagai Identitas Etnis Bugis di Kec Dendang Kab Tanjung Timur* (Doctoral dissertation, Seni Drama Tari Dan Musik). <https://repository.unja.ac.id/72710/>
- Sopanah, A., Hermawati, A., Bahri, S., Utami, R. N., & Sulistyan, R. B. (2024). Nilai Kearifan Lokal Kesenian Bantengan dalam Implementasi Akuntansi. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 14(3), 804-816. <https://doi.org/10.22219/jrak.v14i3.36298>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- UNESCO. (2013). *Creative Economy Report 2013: Widening Local Development Pathways*. UNESCO Publishing.
- Widodo, H., Hanun, N. R., & Wulandari, R. (2020). Accounting Treatment for Heritage Assets: A Case Study on Management of Pari Temple. *Journal of Accounting and Investment*, 21(1), 74-89. <https://doi.org/10.18196/jai.2101138>